

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular seksual, atau PMS adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. Penyakit menular seksual adalah penyakit yang menyerang manusia dan binatang melalui transmisi hubungan seksual, seks oral dan seks anal. Kata penyakit menular seksual semakin banyak digunakan, karena memiliki cakupan pada arti' orang yang mungkin terinfeksi, dan mungkin menginfeksi orang lain dengan tanda-tanda kemunculan penyakit. Penyakit menular seksual juga dapat ditularkan melalui jarum suntik dan juga kelahiran dan menyusui. Infeksi penyakit menular seksual telah diketahui selama ratusan tahun (Yudhasmara, 2013).

Penyakit akibat hubungan kelamin, PMS merupakan penyakit yang paling sering dari semua infeksi, di negara berkembang, tiga bakteri PMS yaitu *gonorea*, *infeksi klamidial* dan *sifilis* di golongan dalam 10 sampai 20 penyakit top yang menyebabkan hilangnya kesehatan bertahun – tahun, hilangnya kehidupan produktif akibat komplikasi utama seperti salpingitis, infertilitas, kehamilan ektopik dan morbiditas perinatal. Meskipun PMS bakteri tetap paling sering di semua belahan dunia, sebenarnya insidensi PMS cepat menurun di negara – negara industri kecuali beberapa negara bagian di Amerika Serikat (Jawarati dan Rahmadewi, 2003).

Gonorea hanya ditemukan sebanyak kurang dari 1% di Eropa Barat dan beberapa bagian Amerika Utara, tetapi terdapat sebesar 4-20% di Afrika Sub-Sahara dan Thailand. Di Indonesia sendiri angka kejadian PMS pada perempuan hamil sangat terbatas. Penelitian di Surabaya menemukan 19,2% dari 599 perempuan hamil yang diperiksa menderita paling tidak 1 jenis PMS, yaitu infeksi virus herpes simpleks tipe 2 sebanyak 9,9%, infeksi klamidia

sebanyak 8,2%, trikomoniasis 4,8%, gonoroe 0,8%, dan sifilis 0,7%, penelitian di Jakarta, Batam, dan Tanjung Pinang pada pengunjung perempuan hamil di beberapa rumah bersalin ditemukan infeksi klamidia, trikomoniasis, vaginosis bakterial, gonorea, sifilis, dan HIV (Rahmi, 2013).

Gonorea adalah suatu penyakit yang ditularkan secara seksual yang bisa juga (tetapi jarang) ditularkan melalui kontak dengan cairan infeksi pada handuk, *flannel*, tempat tidur dan lain – lain. Mikro organisme penyebabnya adalah sebuah bakteri yang disebut *Neisseria gonorrhoea* yang sangat menginfeksi dan menyerang membrane – membrane lendir. Pada perempuan, bakteri ini banyak ditemukan pada vagina dan mulut rahim dan sangat jarang pada saluran kencing, dubur dan tenggorokan. Pada laki-laki, bakteri ini ditemukan pada saluran kencing dan kadang – kadang pada dubur dan tenggorokan (Nash dan Gilbert, 2006).

Gejala gonorea biasanya sekitar 10 persen pria yang terinfeksi dari 50 persen dari wanita yang terinfeksi tidak mengalami gejala sehingga banyak penderita gonore menularkan kepada pasangan mereka tanpa disadari. Menurut World Health Organization (WHO), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhoeae, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B (Susanti, 2013).

The Centers for Disease Control and Prevention di Atlanta memperkirakan sedikitnya 12 juta penduduk USA mendapat PMS setiap tahun, dan beberapa penulis memperkirakan bahwa setengah atau lebih dari penduduk Amerika mendapat PMS pada usia 35. Prevalensi PMS di negara sedang berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Pada perempuan hamil di negara berkembang, angka kejadian gonorea 10-15 kali lebih tinggi dibandingkan dengan angka kejadiannya pada perempuan hamil di negara

industri. Prevalensi sifilis pada perempuan di negara-negara maju hanya sebesar 0,03-0,3%, tetapi di negara Afrika Sub-Sahara, sebagian besar Amerika Latin, dan Fiji, sifilis didapatkan pada 3-22% perempuan hamil (Rahmi,2013)

Menurut Sani (2010), penyakit *gonorea* disebabkan oleh kuman *Neisseria gonorrhoea* yang berbentuk seperti buah kopi berpasangan. Kuman ini menginfeksi selaput lendir manusia, yaitu alat kelamin, liang dubur, selaput lendir mata dan tenggorokan. Untuk tiap kali kontak, laki – laki mempunyai kemungkinan kira – kira 20 persen menderita penyakit ini, sedangkan wanita mempunyai kesempatan 40 persen menderita penyakit ini dari laki – laki yang terinfeksi. Pada kontak kedua kalinya kemungkinan itu naik menjadi 75 persen.

Setiap orang bisa tertular Infeksi Menular Seksual. Orang yang paling berisiko terkena adalah orang yang suka berganti pasangan seksual dan orang yang walaupun setia pada satu pasangan namun pasangan tersebut suka berganti-ganti pasangan seksual. Kebanyakan yang terkena berusia 15 – 29 tahun, tapi ada pula bayi yang lahir membawa infeksi menular seksual karena tertular dari ibunya. Masih ada stigma di masyarakat bahwa infeksi menular seksual hanya dapat menular bagi orang yang berperilaku ‘menyimpang’. Padahal bila kita melihat korban yang sesungguhnya, tidak jarang ditemui ibu rumah tangga, hanya tertular dari pasangan seksualnya yang terlebih dahulu terjangkit PMS (Somelus, 2008).

Menurut Kemenkes RI (2014), *gonorea* paling sering menular melalui hubungan seksual, seks oral atau anal, mainan seks yang terkontaminasi atau tidak dilapisi dengan kondom baru tiap digunakan, dan berhubungan seks tanpa menggunakan kondom. Selain itu *gonorea* dapat ditularkan kepada bayi yang lahir melalui proses persalinan seorang ibu yang terinfeksi gonore, dan umumnya menjangkiti mata bayi. Bakteri *gonorea* tidak bias bertahan hidup

diluar tubuh manusia untuk waktu yang lama, itu sebabnya *gonorea* tidak menular melalui dudukan toilet, peralatan makan dan lainnya.

Keluhan penderita dan gejala klinis yang timbul sesuai dengan lokasi tempat terjadinya kelainan atau akibat komplikasi yang timbul. Pada *gonorea* genital penderita mengeluh sakit jika kencing atau terjadi kencing nanah. Pada *gonorea* oral akibat sex oral, penderita mengalami nyeri telan. Komplikasi sistemik dapat terjadi jika kuman *gonorea* menyebar melalui darah, mencapai organ-organ atau jaringan tubuh lainnya. Karena itu gejala-gejala klinis yang timbul dapat terjadi akibat sinovitis, artritis, endokarditis, meningitis, sumbatan saluran kencing, kerusakan ginjal, sepsis, kemadulan dan buta akibat kerusakan pada organ mata. Diagnosis pasti *gonorea* ditegakkan jika pada pemeriksaan mikrobiologis ditemukan kuman gonore pada uretra penderita laki-laki, hapusan serviks perempuan, dari bahan-bahan infeksi lainnya (Soedarto, 2009).

Jumlah penyakit *gonorea* Di Provinsi Riau meningkat tinggi sepanjang tahun 2013 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut kepala dinas kesehatan kabupaten, peningkatan kasus penyakit kelamin yang terdata cukup tajam. Tahun 2012 terdapat 157 kasus, dan pada tahun 2013 jumlahnya meningkat hingga 189 kasus (Andramawan, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2007), indikator perubahan perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan adanya pengetahuan diharapkan akan terbentuk sikap dan tindakan yang membangun yang akan mendorong munculnya perilaku yang positif pada masyarakat, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam mananggapi masalah, seperti perilaku ibu, dimana kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang penyakit menular seksual akan berakibat fatal bagi ibu dan janinnya, karena jika seorang ibu sudah tertular oleh penyakit menular seksual maka akan beresiko terhadap bayi yang akan dilahirkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota Pekanbaru tahun 2016, didapatkan data jumlah sasaran Pasangan Usia Subur (PUS) nomor dua paling terbanyak terdapat di Puskesmas Rejosari Pekanbaru dengan jumlah 18112 orang, sedangkan yang paling terendah tercatat di Puskesmas Langsung Fajar yaitu 411 orang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu tentang penyakit *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang penyakit *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penyakit *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penyebab *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang gejala *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017
- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan *gonorea* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Memberikan gambaran pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, khususnya dalam penelitian tentang Penyakit Menular Seksual.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai tambahan informasi bagi pihak Puskesmas dalam pencegahan penyakit menular seksual sehingga dapat mengurangi angka kejadian di wilayah kerjanya

3. Bagi Instansi Pendidikan dan Peneliti lain

Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa di STIKES Payung Negeri khususnya D III Kebidanan dan masukan bagi peneliti berikutnya dalam pembuatan Proposal Karya Tulis Ilmiah.